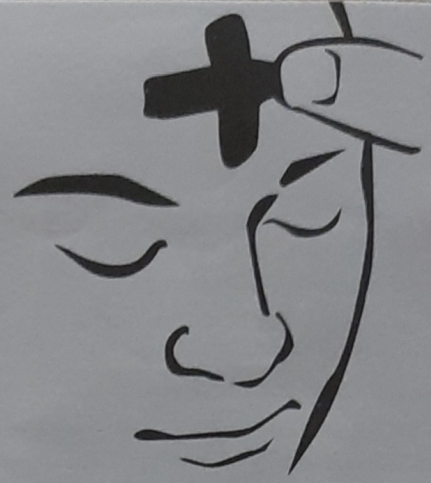


# Menerima Abu di Luar Hari Rabu, Bisakah?

Mario Tomi Subardjo, SJ



**Pertanyaan:** *Apakah penerimaan abu yang biasa dilakukan pada hari Rabu Abu bisa diterimakan di luar hari Rabu? Manakah rumusan pengolesan abu yang benar: "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil" atau "Ingatlah, engkau ini debu dan akan kembali menjadi debu?" - Ernest, Kalimantan*

Saudara Ernest, terima kasih atas pertanyaannya. Untuk menjawab dua pertanyaan Anda, baiklah kita memahami secara singkat makna perayaan Rabu Abu itu sendiri. Perayaan Rabu Abu menandai dimulainya masa Prapaskah, yaitu masa empat puluh hari yang mendahului Paskah. Dari mana atau sejak kapan praktik liturgi Rabu Abu ini dilaksanakan? Menurut praktik kuno, perayaan ini tidak bisa dilepaskan dari perayaan Tobat. Mengapa demikian?

Pada masa lalu, Sakramen Tobat bersifat publik, artinya perayaan tobat diawali dengan sebuah ritus pembuka yang bersifat publik untuk menandai dimulainya perjalanan sesal dan tobat seseorang. Orang yang masuk dalam perjalanan tobat ini nantinya akan menerima absolusi pada perayaan liturgi pada hari Kamis pagi dalam Pekan Suci. Artinya, orang berdosa yang bertobat diterima kembali ke dalam komunitas orang-orang yang diselamatkan. Dengan demikian, intensi perayaan Rabu Abu sejak semula tidak bisa dilepaskan dari dimensi perjalanan rohani seseorang yang menyesali dosa dan ingin bertobat.

Pesan jalan pertobatan ditampakkan dengan penerimaan abu di dahi yang diambil dari daun atau dahan kering yang diberkati dalam perayaan Minggu Palma tahun sebelumnya. Memang benar, tersedia dua rumusan pengolesan abu ini. Meski demikian,

sebaiknya kita menghindari pemaknaan sempit bahwa hanya satu dari dua rumusan ini yang benar. Keduanya mempunyai makna dan penekanan yang sama-sama luhur.

Rumus "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil" diambil dari kutipan Injil Markus 1: 14-15. Penekanan rumus ini ada pada panggilan pertobatan, yaitu pada perubahan arah jalan kehidupan seseorang dan perjuangannya melawan arus hidup yang tidak baik (misal: melawan kedangkalan, egoisme, hawa nafsu, dan lain-lain). Rumusan ini juga mengandung ajakan untuk menaruh harapan kepada Tuhan lewat doa-doa dan permenungan Sabda Allah.

Rumus "Ingatlah, engkau ini debu dan akan kembali menjadi debu" diambil dari Kitab Kejadian 3: 19. Rumus ini lebih kuno dibandingkan rumusan yang pertama. Rumus ini mengingatkan kita pada awal sejarah manusia seperti yang dinyatakan Allah kepada Adam ketika jatuh ke dalam dosa. Sabda Allah menunjukkan kerapuhan manusia yang digambarkan seperti debu. Meskipun debu, manusia tetaplah debu yang berharga di mata Tuhan. Ia diciptakan untuk hidup kekal bersama-Nya. Oleh karena itu, simbol abu inilah yang dipakai untuk menekankan makna kerapuhan manusia. Rujukan Kitab Suci untuk simbol abu bisa ditemukan dalam Kej. 18: 27; Ayb. 30: 19; Keb. 2: 2-3; Sir. 17: 27. Abu merupakan tanda bagi orang yang menyesal dan memulai penziarahan tobat mengarahkan diri kepada belas kasih Allah.

Apakah abu bisa diterima di luar hari Rabu? Untuk menjawab hal ini baiklah kita melihat "Norma-Norma Umum Tahun Liturgi dan Kalender Romawi". Pada dasarnya, setiap hari dikuduskan dengan perayaan-perayaan liturgi yang dirayakan oleh Umat Allah terutama melalui Ekaristi. Hari-hari sepanjang

tahun dibagi ke dalam hari-hari liturgi. Yang dinamakan hari liturgi adalah perjalanan hari dari tengah malam sampai dengan tengah malam berikutnya. Norma liturgi Gereja memberi catatan tambahan. Perayaan liturgi Minggu dan Hari-hari Raya sudah dimulai pada sore hari sebelum hari Minggu atau Hari Raya tersebut. Perayaan liturgi dimulai dengan ibadat sore pertama (vesper I) atau perayaan Ekaristi pada sore hari sebelumnya.

Rabu Abu menempati posisi istimewa di dalam liturgi Gereja meski tidak jatuh pada hari Minggu. Keistimewaannya tampak dalam tabel hari-hari liturgi *Missale Romanum*. Tabel ini membagi hari-hari liturgi menurut urutan derajat perayaan, mulai dari yang paling tinggi ke paling rendah. Secara umum, hari-hari liturgi dibagi menjadi tiga golongan (I, II, dan III). Masing-masing golongan masih dibagi lagi menjadi tingkatan-tingkatan dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Dengan mencermati tabel ini, jika pada hari yang sama ada dua perayaan liturgi Gereja, maka yang diambil adalah yang golongan atau tingkatannya lebih tinggi.

Tingkat perayaan yang paling tinggi derajatnya adalah perayaan Tri Hari Suci. Perayaan Rabu Abu ada dalam golongan yang sama dengan Tri Hari Suci (golongan pertama), persis satu tingkat di bawah Tri Hari Suci. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Rabu Abu dalam kalender liturgi Gereja yang tidak tergantikan oleh perayaan liturgi lainnya. Perayaan Rabu Abu selalu mendahului perayaan lain dan bisa dimulai dengan perayaan pada sore hari sebelumnya (Selasa sore) namun tidak pada hari setelah hari Rabu. Semoga penjelasan ini diterima. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ  
Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Universitas Sanata Dharma